



Available online at <http://jurnal.stkipm-pagaralam.ac.id/>
Email : stkipmuhpagaralam@gmail.com

Peran Bung Karno dalam Pendidikan Selama Pengasingan di Bengkulu (1938 – 1942)

Hardiansyah¹, Lumenta Rinaldy Dalalna Nyilih², Merri Sri Hartati³
¹ Sekolah Langit Biru Bengkulu ² Madrasah Tsanawiyah 1 Kota Bengkulu
³ Universitas Muhammadiyah Bengkulu
banghardibengkulu@gmail.com

Received: Tanggal Kirim; Revised: Tanggal Revisi ; Accepted: Tanggal Publish (akan diisi oleh editor jurnal)

ABSTRAK

Bengkulu dalam sejarahnya adalah daerah di Pantai Barat Sumatera dimana para tokoh politik di buang sebagai interniran. Salah satu tokoh yang dibuang ke daerah ini adalah Bung Karno, presiden pertama Republik Indonesia. Sepak terjang Bung Karno di Bengkulu menjadi sorotan oleh banyak penelitian. Namun penelitian tentang peran Bung Karno selama pengasingan di Bengkulu dalam bidang pendidikan jarang sekali dikupas. Penelitian ini bertujuan untuk Pertama, mengetahui kondisi pendidikan di kota Bengkulu di awal abad ke 20 dan yang kedua mengetahui peran – peran yang dimainkan oleh Bung Karno selama pengasingan khususnya dalam bidang pendidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan langkah – langkahnya antara lain Heuristik, kritik sumber, Interpretasi dan historiografi. Dalam penelitian ini dibedah peran Bung Karno sesuai dengan teori Ki Hajar Dewantara tentang Tri pusat pendidikan yaitu pendidikan di keluarga (informal), formal dan non formal dengan perannya masing-masing.

Kata Kunci: Bung Karno, Pendidikan di Bengkulu, Peran Bung Karno

I. PENDAHULUAN

Bengkulu adalah sebuah kota yang terletak di Pantai Barat Sumatera dan berhadapan langsung dengan Samudera Hindia. Daerah ini menjadi daerah kekuasaan Inggris dari tahun 1685 dan berakhir hingga tahun 1825 dengan dijalkannya traktat London antara Inggris dan Belanda. Inggris dan Belanda tertarik dengan potensi Lada Bengkulu yang terkenal hingga sampai mancanegara. Namun sayangnya, produksi lada mengalami penurunan dan akhirnya berganti dengan tanaman baru seperti kopi dan teh. Akhir abad 19, pertambangan emas mulai di buka oleh Pemerintah Hindia Belanda di daerah pedalaman. Akhir abad ke 19 inilah pusat – pusat ekonomi di daerah pedalaman tumbuh dan memunculkan kota – kota di daerah pedalaman seperti Muara Aman dan Curup. Migrasi orang- orang Jawa secara massif dimulai pada waktu ini untuk menjadi tenaga kerja di perkebunan dan pertambangan, disusul dengan kebijakan politik etis yang mendukung migrasi penduduk ke luar pulau Jawa karena kepadatan penduduk yang telah menjadi permasalahan (Lindayanti, 2006 : 298). Satu hal yang perlu menjadi catatan, dari abad ke XIX hingga abad ke XX, Belanda menjadikan daerah ini sebagai tempat pembuangan tahanan politik dari berbagai daerah. Tercatat beberapa tokoh pernah dibuang ke daerah ini oleh Pemerintah Hindia -Belanda. Tokoh – tokoh tersebut dianggap sebagai tokoh yang radikal dan bersikap tidak

kooperatif dengan pemerintah baik berasal dari golongan ningrat maupun dari kalangan tokoh pergerakan. Tercatat tokoh-tokoh yang dibuang ke daerah ini antara lain Sentot Alibasyah pada tahun 1833, Pangeran Kusumanegara, Tumenggung Surajenggala dan orang – orang yang terlibat dalam perang Diponegoro, Ida Bagus Arka dari Bali, Pangeran Nata kusuma, A.J Patty dari Ambon dan Bung Karno (Chanafiah, 2004 : 4-76).

Diantara sekian banyak tokoh yang dibuang di Bengkulu, Bung Karno adalah tokoh yang paling meninggalkan kesan yang mendalam bagi rakyat Bengkulu. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal yaitu ; Pertama, Bung Karno pada masa setelah pembuangan berperan sebagai proklamator kemerdekaan bangsa dan menjabat sebagai presiden pertama. Kedua, pendamping hidup Bung Karno adalah Fatmawati, seorang gadis Bengkulu yang menjahit bendera pusaka dan dianggap sebagai ibu negara pertama. Ketiga, Bung Karno memiliki kader – kader ideologis di daerah ini yang kemudian menjadi tokoh kaliber nasional seperti Asmara Hadi maupun A.M. Hanafi yang pernah ditunjuk sebagai duta besar untuk Kuba. Selain ketiga hal tersebut, sepak terjangnya di Bengkulu menjadikan pembuangannya ke Bengkulu memiliki makna yang dalam bagi masyarakat Bengkulu. Bung Karno adalah tokoh yang mendapatkan reputasi nasional sebagai pendiri Partai Nasional Indonesia (PNI) yang merupakan perkumpulan golongan nasionalis (Adams, 2014 : 95). Partai ini berdiri pada tahun 1927 tepat satu tahun setelah pemberontakan komunis terjadi, sehingga Pemerintah Hindia Belanda pada masa itu memberlakukan peraturan yang ketat untuk menjaga ketertiban. Imbas dari kebijakan tersebut adalah kaum pergerakan semakin diawasi dan tersudut. Walaupun demikian PNI mampu tumbuh dan berkembang dengan memiliki banyak anggota. Karena aktivitas Bung Karno di PNI dan ceramah – ceramahnya yang dinilai mengganggu keamanan dan ketertiban Bung Karno beberapa kali harus berurusan dengan pihak keamanan. Pertama Bung Karno dijebloskan ke Lapas Banceuy selama 8 bulan. Namun hal itu tak membuat Bung Karno kapok. Tak lama kemudian beliau berurusan kembali dengan pihak keamanan dan dijebloskan ke penjara Sukamiskin. Akhirnya pemerintah Hindia Belanda memutuskan membuangnya ke Ende dan kemudian di pindahkan ke Bengkulu.

Tanggal 9 Mei 1938 Bung Karno tiba di Bengkulu setelah sebelumnya menjalani masa pengasingan di Ende. Hadirnya Bung Karno di Bengkulu menjadi sebuah penanda semakin dinamisnya pergerakan kebangsaan dan menjadi sebuah periode penting dalam sejarah perjuangan masyarakat Bengkulu (Salim dan Hardiansyah, 2019 : 107). Walaupun kondisi di Bengkulu lebih baik daripada di Ende, namun sepak terjang Bung Karno di Bengkulu selalu diawasi oleh polisi Intelijen Belanda (PID). Bung Karno dilarang bergabung dengan gerakan politik ataupun membicarakan politik apalagi berpidato politik menggerakkan massa seperti yang ia lakukan sebelum menjadi orang buangan. Walau demikian, Bung Karno mampu berkomunikasi dengan masyarakat Bengkulu dengan berbagai macam cara seperti mendirikan

grup tonil yang bernama “ Montecarlo” dimana pertunjukkan grup ini senantiasa dinantikan oleh masyarakat Bengkulu. Ia sendiri yang menyuksis naskah ceritanya dan mengatur jalannya tonil agar dapat menampilkan sebuah persembahan tonil yang baik. Bung Karno pun bergabung menjadi pengurus Muhammadiyah, sebuah organisasi yang dianggap tidak membahayakan oleh Belanda karena non – politik, sehingga Bung Karno diperbolehkan untuk bergabung. Selain itu Bung Karno juga banyak menulis pada harian nasional. Ridwan Lubis (2010 :143) menyatakan bahwa tulisan Bung Karno selama pembuangan di Bengkulu didominasi oleh ide modernisme Islam dan sedapat mungkin menghindari tulisan yang berbau politik.

Sebagaimana tokoh lainnya seperti Bung Hatta dan Syahrir yang dibuang ke Banda Naira dan mendirikan sekolah di tempat pembuangan tersebut, demikianlah pula Bung Karno yang menceburkan diri dalam dunia pendidikan semasa pengasingannya di Bengkulu. Peran serta Bung Karno dalam dunia Pendidikan di Bengkulu semasa pengasingan memiliki nilai sejarah tersendiri yang sangat menarik untuk dikaji. Melalui dunia pendidikan inilah Bung Karno berusaha menyiapkan generasi penerus yang cinta akan tanah airnya. Selain itu dalam di dalam kelas, Bung Karno merasa lebih bebas ketika menyampaikan gagasan politiknya. Penelitian ini berusaha untuk melihat peran – peran yang dimainkan Bung Karno selama pengasingan di Bengkulu khususnya dalam bidang pendidikan. Pendidikan yang dimaksud tentu saja dalam lingkup yang luas dan tidak terbatas pada pendidikan formal di sekolah saja. Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak – anak yang memiliki tujuan untuk menuntun segala kodrat yang dimiliki oleh anak – anak agar mendapat kebahagiaan setinggi – tingginya sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat (Dewantara, 1977 : 20). Karena tujuan yang ingin dicapai demikian tinggi, maka perlu adanya elemen – elemen yang saling bahu membahu dalam mencapai tujuan tersebut. Elemen tersebut adalah keluarga, sekolah dan masyarakat yang kemudian dikenal sebagai “tripusat pendidikan”. Hal ini kemudian diadopsi ke dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pada pasal 13 ayat 1 disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Berdasarkan teori tripusat pendidikan ini, maka peran –peran pendidikan Bung Karno selama pembuangannya di Bengkulu akan dianalisis.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana kondisi pendidikan di Kota Bengkulu pada awal abad ke 20 ? apa saja peran yang dimainkan Bung Karno dalam bidang pendidikan semasa pengasingan di Bengkulu ?. Sedangkan tujuan dari penelitian ini berusaha menjawab permasalahan yang ada antara lain : Pertama, mengetahui kondisi pendidikan di kota Bengkulu di awal abad ke 20 dan yang kedua mengetahui peran – peran yang dimainkan oleh Bung Karno selama pengasingan khususnya dalam bidang pendidikan.

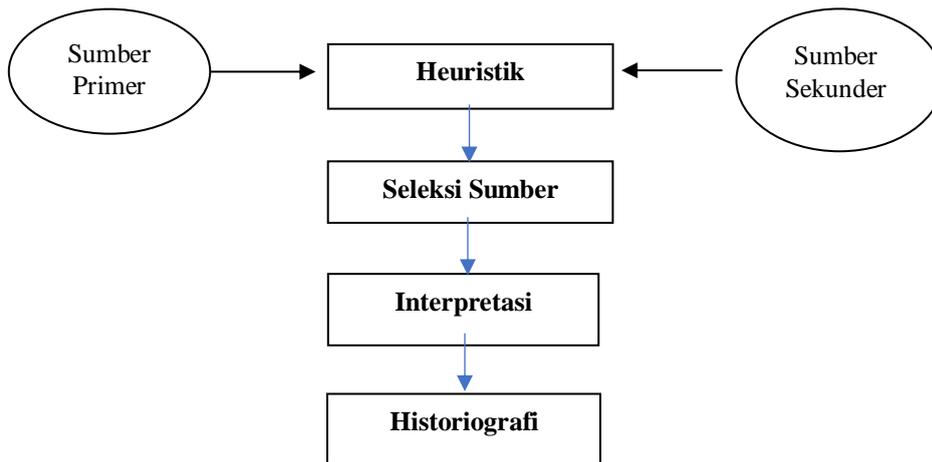
II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan mendasarkan pada penelitian Historis. Penelitian memberikan gambaran tentang topik yang dibahas yaitu tentang Kondisi pendidikan di Bengkulu awal abad ke 20, kehidupan Bung Karno di Bengkulu serta mendeskripsikan peran Bung Karno dalam pendidikan semasa pengasingan di Bengkulu. Teknik Pengumpulan data menggunakan dua cara yaitu studi kepustakaan dan wawancara. Studi pustaka adalah metode pengumpulan data dengan mencari informasi lewat buku, majalah, koran dan literature lainnya yang bertujuan untuk membentuk sebuah landasan teori (Arikunto, 2006). Dalam hal ini studi kepustakaan berarti mencari informasi melalui biografi, autobiografi, memoar, majalah seperti majalah suara Muhammadiyah, laporan-laporan organisasi dan arsip-arsip serta tulisan-tulisan tokoh yang dimaksud.

Teknik analisis data dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Gottschalk (1973:18) membagi kegiatan penelitian sejarah menjadi empat yaitu : Pertama, pengumpulan obyek yang berasal dari jaman itu dan pengumpulan bahan-bahann tercetak, tertulis dan lisan yang boleh jadi relevan (Heuristik). Dalam hal ini akan dipilah mana dokumen primer dan mana dokumen sekunder. Gottschalk lebih jauh menerangkan bahwa sumber primer adalah kesaksian daripada seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan pancaindera yang lain atau dengan alat mekanis yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakannya (saksi pandangan mata). Dalam hal ini memoar, saksi hidup, autobiografi, notulensi rapat dan laporan – laporan organisasi adalah contoh sumber primer. Sedangkan sumber sekunder adalah kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata. Contohnya adalah biografi, hasil penelitian, jurnal ilmiah dan lain sebagainya (Gottschalk, 1973:35).

1. Menyinyngkirkan bahan-bahan (atau bagian-bagian darinya) yang tidak otentik (seleksi sumber). Hasl ini bisa dilakukan dengan menganalisis apakah terdapat anakronisme dalam paparan sumber yang didapat.
2. Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan-bahan otentik (Interpretatif). Peneliti melakukan interpretasi terhadap data-data yang telah diseleksi.
3. Penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi sesuatu kisah atau penyajian yang berarti (Historiografi).

Tahapan-tahapan penelitian di atas dapat digambarkan dalam sebuah gambar berikut ini



III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Pendidikan di Kota Bengkulu Awal Abad ke 20

Walaupun pendidikan di Bengkulu tidak sedinamis daerah – daerah lainnya seperti Sumatera Barat maupun di tanah Jawa, namun telah berdiri sekolah yang dikelola oleh pemerintahan sejak abad ke 19. Posisinya sebagai pusat kekuasaan Inggris di Asia Tenggara menjadikan kota Bengkulu pada masa itu memiliki sekolah untuk mendidik calon guru dan pegawai pemerintahan. Tercatat Raffles telah membangun sekolah rendah dan lanjutan dengan metode barat. Pada masa Belanda di bawah pemerintahan Gubernur De Stuers lembaga pendidikan serupa didirikan. Antara tahun 1820 hingga tahun 1833 telah dibangun lembaga pendidikan itu di Yogyakarta, Pekalongan, Tegal, Rembang dan Pasuruan, Bengkulu dan Semarang (Amran, 1985 : 150 – 176). Prinsip dari lembaga pendidikan ini adalah pemerintah tidak memihak pada salah satu agama / netral, tujuannya agar anak didik nantinya dapat mencari pekerjaan atau pegawai kolonial, pendidikan dilaksanakan dengan memperjatkan lapisan sosial masyarakat dan pendidika diarahkan untuk membentuk kelas elite sosial (Mestoko, 1986 : 86).

Pemerintah pun tak ketinggalan untuk mendirikan sekolah – sekolah dengan metode pembelajaran barat. Sekolah – sekolah yang dibuka oleh pemerintah seperti sekolah Angka dua, sekolah angka satu (yang kemudian menjadi HIS), sekolah Khusus, dan sekolah kejuruan yang meliputi sekolah guru, sekolah pertanian, sekolah pertukangan, sekolah pertenunan. Pemerintah juga mengizinkan hadirnya sekolah swasta yaitu sekolah Partikular netral yang diberi subsidi dan sekolah rakyat yang dibiayai swadaya oleh masyarakat berdasarkan surat keputusan dari pemerintah (Ikram, 1978 : 19 -20). Secara lebih detail, Mestoko (1986 : 112 – 119) merincikan sekolah untuk bumiputera terbagi dalam beberapa jenis, antara lain,sekolah bumi putera untuk kelas 1 yang terdiri dari HIS, sekolah Rendah dengan bahasa pengantar bahasa daerah terdiri dari

sekolah bumiputera kelas dua, sekolah desa, sekolah lanjutan, sekolah peralihan, sekolah lanjutan, sekolah kejuruan dan pendidikan Tinggi. Selain sekolah untuk bumiputera Pemerintah Hindia Belanda juga menyediakan sekolah untuk golongan eropa dan Cina. Tujuan pendidikan pada masa ini adalah untuk menciptakan tenaga terampil yang akan dipergunakan untuk kepentingan pemerintah kolonial.

Di Bengkulu sendiri sekolah HIS (Hollandsch – Indlandsche school) dibuka pada tanggal 29 September 1919 dimana siswa yang dapat masuk ke sekolah ini adalah anak – anak pegawai pemerintahan dan bangsawan pribumi Bengkulu. Hal ini memicu masyarakat Bengkulu untuk mendirikan HIS swasta sendiri. Seperti kita ketahui, walaupun pemerintah Hindia – Belanda membuka sekolah – sekolah bagi pribumi, namun peruntukannya bukan untuk masyarakat seluas-luasnya. Akhirnya HIS pun dibentuk pula dan dikelola oleh swasta pada beberapa daerah seperti di Kota Bengkulu, Curup dan Manna. Selain itu, pemerintah juga mengizinkan pendirian Sekolah Desa yang dikelola secara swadaya oleh Marga. Proses pembelajaran dilaksanakan selama tiga tahun. Margalah yang menyediakan operasional sekolah termasuk gaji para pengajar. Sekolah Desa dibuka di setiap onderafdeeling yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 1500 orang. (Ikram, 1975 : 20). Karena keterbatasan sekolah yang didirikan pemerintah, di satu sisi minat untuk anak – anak bersekolah cukup tinggi, maka muncullah sekolah-sekolah swasta baik bercorak agama maupun non agama. Sekolah Hollandsch – Chinese School (HCS) berdiri di Bengkulu pada tahun 1926 dengan prakarsa Pater Nailen. Sekolah ini berkembang dan menjadai cikal bakal sekolah St. Carolus yang masih beroperasi hingga saat ini. Di tahun yang sama, berdiri pula sekolah kebun Ross yang menjadi penanda awal hadirnya Muhammadiyah Bengkulu. Dua tahun kemudian Muhammadiyah secara resmi berdiri di Kota Bengkulu dan perguruan kebun Ross menjadi pusat gerak Muhammadiyah di daerah ini (Salim & Hardiansyah, 2019).

Selain sekolah bercorak agama, di Kota Bengkulu pada awal abad ke 20 hadir pula sekolah bercorak non – agama. Perguruan Taman Siswa hadir di Bengkulu pada tahun 1936 di bawah pengelolaan M. Ali Chanafiah. Selain membuka pendidikan berupa perguruan / sekolah, sekolah Taman Siswa pun menyediakan pendidikan untuk masyarakat (Chanafiah, 2004 : 16). Selain taman siswa hadir pula Sekolah Rejang Setia yang kemudian berubah menjadi Yayasan Semarak Bengkulu. Pendidikan non – formal berdiri pula di Bengkulu. Diantaranya adalah pengajian Ibu –ibu dalam kelompok yang menamakan dirinya “ Fatimatul Zahra” di Tengah Padang, Cursus Vervog Onderwijs yang diadakan untuk melatih guru sekolah rendah serta Badan Penyantun Anak Yatim (BAPEAYA) yang memiliki lahan dan tanah sendiri. Tanah dan lahan BAPEAYA inilah yang kemudian di wakafkan kepada Muhammadiyah dan menjadi kompleks Universitas Muhammadiyah Kampung Bali.

2. Peran Bung Karno dalam Pendidikan di Bengkulu

Saat Bung Karno dibuang ke Bengkulu, sebenarnya Bung Karno mendapatkan tempat yang lebih baik daripada di Ende. Pergerakan kebangsaan yang sifatnya nasional telah hadir di daerah ini baik yang terjun dalam bidang politik seperti Sarekat Islam (PSII) maupun Parindra maupun yang bergerak dalam bidang sosial pendidikan seperti Muhammadiyah, Taman Siswa maupun Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI). Ali Chanafiah menyebutkan bahwa berjarak beberapa bulan sebelum Bung Karno dibuang ke Bengkulu, Ki Hajar Dewantara dan istrinya datang meninjau sekolah Taman Siswa di kota Bengkulu (Chanafiah, 2004 : 26-27). Sebagai seorang interniran politik, tentu saja Bung Karno dilarang untuk menyampaikan pidato – pidato politik dan memiliki akses terbatas dalam bidang politik. Hal inilah yang membuat ia terjun dalam bidang lain selain bidang politik diantaranya bidang pendidikan, sosial dan seni. Beliau membuat grup Tonil “ Montecarlo”, menulis naskah dan mengomandoi pementasan. Masa – masa selama pembuangan di Bengkulu inilah Bung Karno dekat dengan pemikiran pembaharuan Islam. Selama di Ende dia melakukan korespondensi dengan A Hassan, tokoh Persatuan Islam (PERSIS). Jika di Ende Bung Karno mencoba menyelami pemikiran pembaharuan Islam, di Bengkulu justru ia banyak menulis tentang gagasannya akan pembaharuan Islam yang akhirnya menimbulkan polemic dengan tokoh – tokoh Islam nasional.

Dengan menggunakan teori Ki Hajar Dewantara tentang Tri Pusat pendidikan, maka peran Bung Karno dalam pendidikan di Bengkulu dapat terbagi ke dalam tiga elemen yaitu pendidikan informal (keluarga), Formal dan non formal.

1. Peran Bung Karno dalam Pendidikan Informal

Satu hal yang masih menjadi ganjalan dalam diri Bung Karno yang kemudian menentukan langkah hidupnya ke depan adalah kerinduan akan hadirnya buah hati. Untuk mengobati kerinduannya tersebut ia bersama istrinya, Inggit Garnasih mengangkat anak Ratna Djuami. Sebagai seorang kepala keluarga, Ratna Djuami menjadi tanggung jawab Bung Karno termasuk dalam memilih sekolah yang terbaik bagi Ratna. Bung Karno dan Ratna Djuami sering pula berbincang – bincang dan berdiskusi tentang sesuatu. Seperti yang digambarkan sendiri oleh Bung Karno dalam tulisannya :

Pada suatu hari saya punya anjing menjilat air di dalam panci di dekat sumur. Saya punya anak Ratna Djuami berteriak “ papie, papie, si Ketuk menjilat air di dalam panci”. Saya jawab “ Buanglah air itu, dan cucilah panci itu beberapa kali bersih-bersih dengan sabun dan kreolin”. Ratna termenung sebentar, kemudian ia menanya “ Tidakkah Nabi bersabda bahwa panci itu mesti dicuci tujuh kali , antaranya satu kali dengan tanah ?” saya menjawab “ Ratna, di zaman Nabi belum ada sabun dan kreolin. Nabi waktu itu tak bisa memerintrahkan orang memakai sabun dan kreolin”. Muka Ratna Menjadi tenang kembali. Itu malam ia tidur dengan roman muka yang seperti tersenyum seperti muka orang yang mendapat kebahagiaan yang besar. (Soekarno,

2009 : 164). Demikianlah dialog antara Ratna Djuami dan Bung Karno seputar jilatan anjing. Dalam kasus ini terlihat Bung Karno tidak menginginkan Ratna Juami terjebak dengan doktrin – doktrin dan menimbang doktrin tersebut dengan akalnya. Bagi bung Karno “Islam is Progress” dan lekat dengan kemajuan. Maju dengan hukum wajib dan sunnahnya serta hukum mubah dan Jaiznya. Bagi Bung Karno Islam bukan agama yang jumud yang hanya mengambil abunya Islam bukan apinya Islam. Karena itu Ratna Djuami menjelma menjadi gadis yang memiliki pandangan yang tajam. Terbukti saat Bung Karno ingin bercerai dengan Inggit, Bung Karno mengirimkan telegram pada Ratna Djuami dan tunangfannya Asmara Hadi untuk datang ke Bengkulu membicarakan tentang hal ini. Bung Karno ingin mendapatkan masukan dan pandangan dari Ratna Djuami (Adams, 2014 : 176)

Dialog itu pun terjadi antara Bung Karno dan Fatmawati. Dalam buku autobiografinya Bung Karno menuliskan ketika Fatmawati menanyakannya tentang Poligami, mengapa seorang muslim boleh memiliki lebih dari satu istri ? Bung Karno menjawab bahwa ketika Nabi melakukan pertahanan terhadap serangan musuh terhadap Islam, banyak sekali wanita yang ditinggal mati suaminya, sehingga Nabi berdasarkan wahyu menyelesaikan masalah tersebut dengan syariat poligami. Dalam dialog tersebut, Bung Karno dan Fatmawati melihat fenomena pernikahan di Asia, hingga hukum suami meminta izin untuk menikah lagi. Fatma yang memiliki pendapat menyampaikannya dengan Bung Karno bahwa fikih adalah hukum – hukum buatan manusia yang ditambahkan pada tahun 700 hingga 800 masehi berdasarkan akal dan berpatokan pada Qur'an dan Hadis (Adams, 2014 :169-170).

2. Peran Bung Karno dalam Pendidikan Formal di Bengkulu

Sebagai implementasi dari sikapnya akan perlunya pembaharuan Islam, maka Bung Karno masuk menjadi anggota Muhammadiyah. Secara resmi, Bung Karno terdaftar sebagai anggota Muhammadiyah pada tanggal 1 Agustus 1938, selang beberapa bulan setelah ia menginjakkan kaki di Bengkulu (Overzicht Van De Indlandsche en Maleisch-Chinesen Pers, 1 September 1938). Walaupun telah resmi menjadi anggota Muhammadiyah, namun Bung Karno tidak semuanya setuju dengan apa yang ada di Muhammadiyah khususnya Bengkulu. Masalah tabir adalah masalah pertama yang menimbulkan polemik di tingkat nasional.

“ Tapi saya masuk di kalangan Muhammadiyah itu bukan berarti saya menyetujui segala hal di dalamnya. Juga di dalam dunia Muhammadiyah ada terdapat elemen - elemen yang di dalam pandangan saya adalah masih kolot sekali.” (Soekarno, 2010 : 32). Setidaknya ada dua peran Bung Karno secara formal di Muhammadiyah. Pertama yaitu mengajar di perguruan Muhammadiyah Kebun Ross atas permintaan Hassan Din dan yang kedua adalah menjadi ketua Bahagian Pengadjaran Muhammadiyah Benkoelen. Sebagai seorang guru, di dalam kelas Bung Karno memiliki kebebasan sendiri dalam menyampaikan tentang nasionalisme pada anak didiknya yang tidak ia dapatkan di luar dari ruang kelas tersebut, walaupun harus disampaikan

dengan materi Nabi Muhammad yang mengajarkan akan cinta tanah air. Bung Karno pun berpesan kepada anak didiknya untuk :

“Harus punya karakter, harus punya kepribadian dan harus punya corak tersendiri. Jangan sesekali kamu menjadi pucuk pohon cemara. Jika bertiup angin barat ia akan ke barat, jika bertiup angin timur maka ia akan ke timur “ (Kesuma, Tanpa tahun :26)

Bung Karno menjabat sebagai ketua Bahagian Pengadjaran Muhammadiyah saat Hai Abdul Karim Oey didaulat menjadi konsul Muhammadiyah menggantikan Haji Junus Djamaludin yang sakit. Sebagai ketua Bahagian Pengadjaran, Bung Karno memiliki hak untuk mengangkat, memutasi, memberhentikan guru atau kepala sekolah Muhammadiyah Bengkulu. Bung Karno juga banyak meminta para guru – guru di luar Bengkulu yang bagus dan memiliki nasionalisme tinggi untuk mengajar di Bengkulu. Salah satunya adalah R. Soediana yang ia tarik dari Palak Siring untuk menggantikan Bung Karno mengajar di sekolah Muhammadiyah karena sibuk mengurus konferensi Daeratul Kubra (Indra Djaja Kesuma, Tanpa Tahun : 27). Selain R Soediana, yang diminta mengajar oleh Bung Karno sebagai ketua Bagian Pengadjaran adalah SSB Nan Sati dan Sudjalmo dari tanah Jawa (Amnur, 2016 :231). Bung Karno tidak sembarangan dalam memilih guru untuk sekolah – sekolah Muhammadiyah. SSB. Nan Sati misalnya. Selain ia mahir dalam bahasa arab, ia juga mahir dalam bahasa Belanda. Hal ini disampaikan oleh salah seorang muridnya, Razie Yahya, mantan Gubernur Bengkulu, bahwa pada waktu itu ada lomba pidato dalam bahasa Belanda. Razie menang karena di bawah bimbingan SSB. Nan Sati. Selain mengajar di sekolah Muhammadiyah, Bung Karno pun mengajar di sekolah Taman Siswa. Dua organisasi inilah yang sangat terbuka dengan hadirnya Bung Karno di Bengkulu dan memang sebelumnya telah bekerjasama dengan baik bersama Muhammadiyah dalam bidang pendidikan. Kerjasama tersebut antara lain pertukaran guru dimana guru – guru taman siswa mengajar ilmu tata negara di sekolah Muhammadiyah dan guru Muhammadiyah mengajarkan agama Islam di sekolah Taman Siswa (Salim & Hardiansyah, 2019 : 109).

3. Peran Bung Karno dalam Pendidikan Non – Formal

Pendidikan non – formal yang dimaksud di sini adalah pendidikan yang berada di luar dari pendidikan keluarga dan pendidikan yang ada di sekolah formal. Sebenarnya dalam segi pendidikan non – formal ini Bung Karno memiliki lebih banyak program dan tercatat dalam ingatan para saksi mata. Misalnya saat ia melatih para guru Taman Siswa untuk memasak masakan Jepang, Sukiyaki. Seluruh guru Taman Siswa diajak ke bagian belakang rumahnya sdan dengan gesit Bung Karno memperagakan memasak Sukiyaki dengan baik (Chanafiah, 2004: 33). Selain itu, dalam mengisi waktunya selama pengasingan, Bung Karno juga mendirikan grup debat. Tentu saja tema – tema yang diangkat bukanlah tema-tema politik tetapi tema – tema seperti teori Evolusi Darwin sampai ada dan tidak adanya hantu. Grup ini dinamakan “ Cerdas”

dimana pelaksanaan debat dilaksanakan di rumah Bung Karno satu minggu sekali. Karena grup debat ini makin lama makin membesar, maka pelaksanaan debat dilakukan di tempat lain dengan system sewa yang dibayar secara patungan oleh seluruh anggota grup ini.

Bukan hanya itu saja, Bung Karno pun mengajak anggota grup debat “Cerdas” untuk melakukan semacam karya wisata ke situs – situs bersejarah yang ada di Bengkulu. Tempat yang pernah mereka kunjungi adalah situs Balai Buntar di desa Pondok Kelapa. Situs ini diunjungi mereka pada tahun 1939 dengan menerobos hutan belantara. Tempat yang juga dikunjungi adalah situs Pematang Balam dimana gubernur Raffles dulu memiliki tempat peristirahatan di daerah ini (Chanafiah, 2004 : 46-47). Dengan mengunjungi situs – situs bersejarah ini Bung Karno berharap para pemuda yang ikut dalam “Cerdas” tidak melupakan sejarah para leluhur mereka yang sanggup menghasilkan karya yang indah dan megah sehingga menghindari sikap “Inferiority Complex” yang saat itu melanda hampir seluruh pemuda di Indonesia. Koleksi buku Bung Karno di Bengkulu sangat banyak. Bung Karno yang menguasai bahasa Inggris, Belanda, Perancis dan bahasa lainnya tentu saja secara luas membaca buku – buku dengan berbagai ragam tema dan bahasa. Ia pun tak menolak jika bukunya dipinjam oleh teman – temannya yang berkunjung. Namun sebagai gantinya, Bung Karno biasanya menguji mereka dengan pertanyaan – pertanyaan seputar isi buku ketika buku itu telah mereka baca. Ini adalah salah satu strategi lainnya dari Bung Karno dalam mendidik para pemuda dan tokoh – tokoh Bengkulu untuk siap dalam perjuangan di tahun – tahun yang akan datang.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Bengkulu merupakan salah satu daerah di Indonesia yang oleh Belanda dijadikan sebagai tempat pembuangan tokoh politik. Salah satu tokoh yang dibuang ke Bengkulu adalah Bung Karno. Hadirnya Bung Karno di Bengkulu memberikan pula kontribusi bagi kemajuan gerakan pendidikan di Bengkulu. Dengan menggunakan teori Ki Hajar Dewantara tentang Tripusat pendidikan, maka peran – peran Bung Karno dalam pendidikan di Bengkulu terbagi dalam tiga bidang yaitu pendidikan informal, formal dan non – formal. Pendidikan informal adalah pendidikan keluarga dimana Bung Karno menyediakan waktu untuk mengajak anak – anak angkatnya berdiskusi, Ia juga memilihkan sekolah yang terbaik untuk mereka. Dalam pendidikan formal, Bung Karno mengajar di Sekolah Muhammadiyah dan menjadi ketua Majelis Pengajaran, dimana ia mendatangkan guru – guru yang berkualitas sebagai tenaga pengajar di sekolah Muhammadiyah Bengkulu. Selain mengajar di Muhammadiyah, ia pun mengajar di sekolah Taman Siswa dan memiliki hubungan yang erat dengan tokoh Taman Siswa Bengkulu.

Pendidikan non formal yang dilakukan oleh Bung Karno antara lain, mengajar dan melatih guru – guru taman siswa, menjadi guru bahasa Jawa calon menantu Residen Hooykas,

membuat grup debat “ Cerdas”, melakukan karya wisata ke situs – situs bersejarah dan lain sebagainya dimana semua tindakan tersebut dimaksudkan Bung karno sebagai cara ia mencerdaskan anak bangsa untuk menyongsong zaman baru dan negara baru yang terompetnya ia tiup pada 17 Agustus 1945.

DAFTAR PUSTAKA

- Amnur, Amnah Qurniati. 2016. *Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Bengkulu abad ke 20* Disertasi doctoral tidak diterbitkan. Yogyakarta ; UIN Sunan kalijaga
- Adams, Cindy. 2014. *Bung karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*. Jakarta : Yayasan Bung Karno
- Burhan Firdaus. 1988. *Bengkulu Dalam Sejarah*. Jakarta : Yayasan Pengembangan Seni Budaya Nasional
- Chanafiah, M. Ali. 2004. *Bung Karno dalam Pengasingan di Bengkulu*. Jakarta : Aksara Press
- Dewantara, Ki Hajar. 1977. *Karya KI Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta : Majelis Luhur Perguruan Taman siswa
- Dhont, Frank. 2005. *Nasionalisme baru intelektual Indonesia tahun 1920-an*. Yogyakarta : UGM Press
- Fatmawati. 2016. *Catatan Kecil Bersma Bung Karno*. Jakarta : Yayasan Bung Karno
- Goltschalk, Louis. 1975; *Mengerti Sejarah : Pengantar Metode Sejarah*. Diterjemahkan Nugroho Notosusanto. Jakarta : UI Press
- Hardiansyah. 2020. *Satu Ruang empat Zaman : Perkembangan Sosial Politik Pasar Bengkulu masa Swapraja Hingga Kemerdekaan*. Makalah BIMTEK Sejarah Daring tidak diterbitkan
- Ikram, M, Arsyik Wahab &Bachtiar Hosen. 1978. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Bengkulu*. Jakarta : Depdikbud
- Ingleson, John. 1983. *Jalan Ke Pengasingan : Pergerakan nasionlis Indonesia 1927 – 1934*. Jakarta : LP3ES
- Ir. Soekarno. 1938 / 9 / 3. *Overzicht Van De Indlandsche en Maleisch-Chinesen*. 591
- Karim, H. Abdul. 1982. *Mengabdikan Agama Nusa dan Bangsa*. Jakarta : Gunung Agung
- Kesuma, Indra Djaja. Tanpa tahun. *Jari – Jari Bertuah*. Tanpa penerbit
- Lindayanti. 2006. Menuju Tanah Harapan : Kolonisasi Orang Jawa di Bengkulu. *Humaniora*. 3 Oktober 2006 volume 18. 297 – 311
- Lubis, M. Ridwan. 2010. *Sukarno dan Modernisme islam*. Jakarta : Komunitas Bambu

- Mestoko, Soemarsono. 1986. *Pendidikan Indonesia dari Jaman ke Jaman*. Jakarta : Balai Pustaka
- Moehammad op het Toonel. 1934 / 7 / 19. *Overzicht Van De Indlandsche en Maleisch-Chinesen Pers*. 461 – 462
- Pijper, G.F. 1934. *Fragmenta Islamica : Studien Over Het Islamisme in Netherlandsche indie*. Leiden : B.J Brill
- Pili, Salim Bella & Hardiansyah. 2019. *Napak Tilas Sejarah Muhammadiyah Bengkulu*. Yogyakarta : Valia Pustaka
- Setiyanto, Agus. 2015. *Gerakan sosial masyarakat Bengkulu abad XIX : peran elite politik tradisional dan elite agama*. Yogyakarta : Ombak
- Soekarno. 2010. *Islam Sontoloyo : Pikiran – pikiran sekitar pembaharuan pemikiran Islam*. Bandung : Segi Arsy
- Siddik, Abdullah. 1994. *Sejarah Bengkulu 1500 – 1990*. Jakarta : Balai Pustaka